Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam
P-ISSN: 2721-1134 | E-ISSN: 2721-091X
Volume 6, Nomor 1, Maret 2025
https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/index

PENDEKATAN FIKIH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DI PESANTREN MODERN

[1]Devi Nur Aqmarina, [2]Mukhsin Achmad

[1,2] Universitas Islam Indonesia

[1]24913023@students.uii.ac.id, [2]143210503@uii.ac.id

ABSTRACT
This research discusses the transformation of gender-based Islamic education in modern pesantren that integrate gender equality in the curriculum, teaching methods, and fiqh. As a result, pesantren produce outstanding graduates who are aware of gender equality, although they still face cultural and structural obstacles. Gender fiqh-based solutions are proposed to create inclusive education.

ABSTRAK
Penelitian ini membahas transformasi pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern yang mengintegrasikan kesetaraan gender dalam kurikulum, metode pengajaran, dan fiqih. Hasilnya, pesantren mencetak lulusan berprestasi dan sadar kesetaraan gender, meski masih menghadapi kendala budaya dan struktural. Solusi berbasis fiqih gender diusulkan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif.

ARTICLE HISTORY
Received 22 Januari 2025
Revised 02 Maret 2025
Accepted 15 Maret 2025

KEYWORDS
Modern pesantren, Gender equality, Gender fiqh, Educational transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang fikih, akhlak, tafsir, dan berbagai disiplin keislaman lainnya. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan isu-isu kontemporer, salah satunya adalah isu kesetaraan gender dalam Pendidikan.[1] Di era modern ini, kesadaran masyarakat

[1] Muh Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA* 4, no. 1 (2022), hlm. 42-65.

© (2025) Devi Nur Aqmarina

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

terhadap pentingnya pendidikan yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan semakin meningkat. Peningkatan literasi gender dan pengakuan hak-hak perempuan dalam pendidikan telah mendorong perubahan pola pikir dalam institusi-institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren[2]. Di sisi lain pesantren sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai Islam memiliki rujukan utama berupa kitab-kitab fikih klasik yang terkadang memiliki perspektif berbeda terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam Pendidikan.

Pendekatan fikih dalam memahami dan merumuskan sistem pendidikan yang berperspektif gender menjadi relevan dalam upaya memberikan landasan hukum dan etika bagi pesantren dalam pengembangan pendidikan berbasis gender. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tetap setia pada ajaran Islam sambil memberikan akses pendidikan yang setara bagi santri laki-laki dan perempuan. Beberapa pesantren modern telah mengimplementasikan kurikulum dan program pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap isu gender. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip fikih yang cenderung tradisional dengan tuntutan kesetaraan gender di dunia pendidikan[3]. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai fikih gender diperlukan agar pesantren dapat mengembangkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjawab bagaimana pendekatan fikih dapat mendukung pengembangan pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan fikih terhadap hak-hak pendidikan perempuan, analisis terhadap teks-teks fikih terkait gender, serta aplikasi dari pendekatan ini dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren modern dalam pengembangan pendidikan berbasis gender.

[2] Rola Pola Anto et al., *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*, *Penerbit Tahta* …, 2023, http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404.
[3] Darul Abror and Naila Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif* (Academia Publication, 2023).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan, khususnya dalam konteks pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Salah satu isu krusial yang menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer adalah kesetaraan gender, yang tidak hanya menyentuh aspek teoretis tetapi juga praktis dalam implementasi sistem pendidikan di pesantren[4]. Urgensi pengkajian pendekatan fikih dalam konteks ini menjadi semakin relevan, mengingat fikih merupakan landasan operasional yang secara langsung mempengaruhi pola pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dalam perspektif historis, pesantren telah lama dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya berbagai tuntutan sosial, termasuk isu kesetaraan gender, pesantren modern dituntut untuk melakukan reorientasi dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metodologi pembelajaran, hingga tata kelola kelembagaan. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan Islam yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga responsif terhadap isu-isu kontemporer, khususnya dalam hal kesetaraan gender.

Problematika yang muncul dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern tidak terlepas dari interpretasi fikih yang selama ini cenderung bias gender. Kajian-kajian fikih klasik yang menjadi rujukan utama di pesantren seringkali diinterpretasikan secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis dan perkembangan pemikiran kontemporer[5]. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam yang universal dengan realitas praktik pendidikan di pesantren yang masih memperlihatkan berbagai bentuk diskriminasi gender, baik dalam aspek akses, partisipasi, maupun kontrol terhadap sumber daya pendidikan. Upaya

[4] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).
[5] K H Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (IRCiSoD, 2021).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

mengembangkan pendidikan Islam berbasis gender melalui pendekatan fikih di pesantren modern menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan kajian mendalam dan komprehensif. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk mempertahankan otentisitas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam fikih, namun di sisi lain terdapat tuntutan untuk mengakomodasi prinsip-prinsip kesetaraan gender yang telah menjadi kesadaran global. Dialektika antara kedua aspek ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual-substantif dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam di lingkungan pendidikan pesantren[6].

Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang berkeadilan gender di pesantren modern dengan berbasis pada pendekatan fikih yang progresif dan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual dan operasional yang dapat menjembatani kesenjangan antara normativitas fikih dengan tuntutan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan pesantren modern. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman tetapi juga responsif terhadap isu-isu kontemporer, khususnya dalam hal kesetaraan gender.

Signifikansi penelitian ini semakin relevan mengingat masih terbatasnya kajian yang secara spesifik membahas integrasi perspektif gender dalam pengembangan pendidikan pesantren modern melalui pendekatan fikih[7]. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, kebutuhan untuk menghadirkan model pendidikan Islam yang berkeadilan gender menjadi semakin mendesak, terutama dalam konteks pesantren modern yang diharapkan

[6] Fahman Mumtazi, "Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Tentang Kesetaraan Gender 2004-2017" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
[7] Siti Nur Azizah and Muhfiatun Muhfiatun, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (2018): 63–78.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

dapat menjadi pioneer dalam pengembangan pendidikan Islam yang progresif namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi langsung di beberapa pesantren modern yang telah mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis gender. Studi pustaka dilakukan untuk menggali landasan teoretis terkait fiqih gender dan prinsip kesetaraan dalam pendidikan Islam, sementara wawancara mendalam melibatkan pengasuh pesantren, guru, dan santri untuk memahami implementasi dan tantangan yang dihadapi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan, interaksi gender, serta pengaruh kebijakan berbasis gender dalam kehidupan pesantren. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran fiqih gender dalam pengembangan pendidikan Islam di pesantren modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pandangan Fikih tentang Pendidikan Gender di Pesantren

Analisis pandangan fiqih tentang pendidikan gender di pesantren melibatkan kajian mendalam tentang hak dan kewajiban dalam pendidikan bagi laki-laki dan perempuan menurut syariat. Dalam fiqih, pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bagian dari perintah untuk mencari ilmu (thalab al-ilm) yang telah ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits[8]. Fiqih gender dalam konteks pendidikan di pesantren mengkaji bagaimana peran pendidikan dapat diberikan

[8] Ririn Kholifatul Muawwanah Muawwanah, "Pandangan Akademisi Terhadap Fleksibilitas Hak Dan Kewajiban Suami Istri Menurut Qira'ah Mubadalah" (IAIN Ponorogo, 2023).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

secara adil kepada kedua gender tanpa diskriminasi, serta bagaimana pembagian peran yang lebih tradisional di antara laki-laki dan perempuan tetap bisa dipahami dalam bingkai yang tidak membatasi hak mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menegakkan prinsip keadilan dalam pendidikan gender yang diajarkan dalam Islam, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk belajar dan berkontribusi dalam masyarakat[9].

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang pendidikan gender menunjukkan bahwa Islam memberikan landasan kuat bagi kesetaraan akses pendidikan. Salah satu ayat yang relevan adalah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, yang menyebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan anugerah yang akan mengangkat derajat seseorang tanpa membedakan gender. Selain itu, hadits yang berbunyi, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah), juga tidak mengecualikan perempuan, sehingga melegitimasi hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Di pesantren, penafsiran terhadap teks-teks ini menjadi dasar bagi penerapan pendidikan gender yang setara, di mana kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk memberikan akses, peluang, dan keterampilan yang sama kepada seluruh santri[10]. Dengan demikian, pandangan fiqih tentang pendidikan gender di pesantren bertujuan untuk mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang adil, sesuai dengan prinsip Islam yang mengakui hak pendidikan bagi semua tanpa memandang jenis kelamin.

[9] Iksan Kamil Sahri and Lailatul Hidayah, "Kesetaraan Gender Di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 1 (2020): 67–105.
[10] Wirda Ningsih and Zalisman Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Implementasi Fikih dalam Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pesantren Modern

Implementasi fiqih dalam pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran dan evaluasi. Kurikulum berbasis gender di pesantren modern dirancang untuk memberikan kesempatan yang setara kepada santri laki-laki dan perempuan untuk mengakses ilmu agama dan pengetahuan umum. Kurikulum ini mencakup pelajaran-pelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, seperti kepemimpinan, kewirausahaan, dan pengembangan diri[11]. Dengan pendekatan yang inklusif, pesantren modern memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memperoleh pengetahuan yang sama dalam berbagai bidang, sehingga keduanya siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Metode pengajaran dan evaluasi berbasis gender di pesantren modern juga berusaha menghilangkan bias gender yang dapat membatasi potensi santri. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan mendorong partisipasi aktif santri, baik laki-laki maupun perempuan, dengan memberikan kesempatan yang setara untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara adil dan objektif tanpa memandang jenis kelamin, menilai kemampuan dan pencapaian santri berdasarkan kualitas dan prestasi mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, pesantren modern berusaha menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi, di mana setiap santri dihargai berdasarkan kemampuan dan kontribusinya.

Peran guru dan pengasuh di pesantren modern sangat krusial dalam mendukung implementasi pendidikan berbasis gender. Sebagai fasilitator, mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam

[11] Dwi Safira, "Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati antar gender[12]. Guru dan pengasuh di pesantren modern diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang fiqih gender dan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana santri perempuan dan laki-laki merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Mereka juga berperan aktif dalam memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada santri, dengan menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, implementasi fiqih dalam pendidikan berbasis gender di pesantren modern tidak hanya membentuk intelektual yang kompeten, tetapi juga individu yang peka terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.

Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Pendidian Berbasis Gender di Pesantren

Pengembangan pendidikan berbasis gender di pesantren menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi agar kesetaraan gender dalam pendidikan dapat terwujud dengan optimal. Salah satu kendala utama adalah pengaruh budaya dan sosial yang masih menganggap pendidikan agama dan umum sebagai domain utama laki-laki, sementara perempuan seringkali terbatas dalam ruang lingkup pendidikan tertentu. Di banyak masyarakat, terdapat pandangan konservatif yang memandang peran perempuan terbatas pada ranah domestik, yang berdampak pada kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan yang lebih luas, terutama di pesantren. Pandangan ini seringkali menghambat partisipasi perempuan dalam pendidikan agama yang setara dengan laki-laki, bahkan di pesantren yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu tanpa diskriminasi [13].

[12] Ahmadi Ahmadi, Ajahari Ajahari, and Muhimmatul Aliyah, "Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap, Dan Internalisasi Nilai" (K-Media, 2024).
[13] M Y Pambumdi, "Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang," *Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univ. Airlangga*, 2007.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Selain itu, hambatan struktural di pesantren juga menjadi tantangan besar dalam mengembangkan pendidikan berbasis gender. Di beberapa pesantren, meskipun kurikulum dan fasilitas sudah mulai inklusif, namun pembagian kelas, kepemimpinan, serta akses terhadap sumber daya dan beasiswa seringkali masih cenderung berpihak pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pengelolaan dan penerapan kebijakan internal pesantren yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender. Misalnya, meskipun perempuan mulai diberi kesempatan untuk mengajar atau terlibat dalam pengelolaan pesantren, namun peran mereka sering kali masih terbatas pada sektor-sektor tertentu, sedangkan posisi strategis cenderung dipegang oleh laki-laki.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi solusi berbasis fiqih gender perlu diterapkan. Fiqih gender menawarkan landasan hukum yang kuat bahwa pendidikan adalah hak yang setara bagi setiap Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, pesantren dapat merumuskan kebijakan yang lebih adil dengan memastikan akses pendidikan yang setara, baik dalam hal kesempatan mengajar, beasiswa, maupun fasilitas yang mendukung perkembangan santri perempuan dan laki-laki. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan untuk para pengasuh dan guru pesantren mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam Islam dapat membantu mengubah persepsi dan praktik yang bias gender. Pesantren juga dapat mengembangkan program yang melibatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pembinaan, sehingga peran mereka semakin diakui dan dihargai. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip fiqih gender, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua santri, tanpa melihat perbedaan gender [14].

[14] Safira, "Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan."

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Evaluasi Dampak Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pesantren Modern

Evaluasi dampak pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern menunjukkan hasil yang positif, baik dalam perubahan sikap santri, pengaruh terhadap prestasi akademik, maupun kontribusinya terhadap kesetaraan gender di masyarakat. Salah satu dampak yang signifikan adalah perubahan sikap santri terhadap kesetaraan gender[15]. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip fiqih gender dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di pesantren, santri, baik laki-laki maupun perempuan, mulai memahami dan menghargai peran masing-masing gender dengan lebih adil dan seimbang. Sikap saling menghormati dan mengakui hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berperan aktif dalam masyarakat semakin berkembang. Hal ini terlihat dalam banyaknya santri perempuan yang berani mengambil peran sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren, serta santri laki-laki yang mendukung kesetaraan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, pendidikan berbasis gender di pesantren modern juga berdampak positif terhadap prestasi akademik santri. Dengan penerapan metode pengajaran yang inklusif dan tanpa diskriminasi gender, santri memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi intelektual mereka [16]. Santri perempuan yang sebelumnya mungkin tidak mendapat kesempatan yang sama dalam bidang akademik kini dapat menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang meraih prestasi akademik tinggi dan menjadi panutan dalam bidang studi mereka. Peningkatan kualitas pendidikan yang berbasis gender juga berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar santri, yang merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa memandang jenis kelamin.

[15] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011).
[16] Sahri and Hidayah, "Kesetaraan Gender Di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya."

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Kontribusi pesantren modern terhadap kesetaraan gender di masyarakat semakin terasa dengan semakin luasnya penerapan pendidikan berbasis gender. Pesantren modern, sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh, memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang diajarkan dalam Islam. Para lulusan pesantren modern, yang telah menerima pendidikan berbasis gender, seringkali menjadi agen perubahan di masyarakat, mempromosikan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta menghilangkan stereotip gender yang ada [17]. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan hak yang setara di pesantren, pesantren modern tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil dalam memandang peran gender.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berbasis gender di pesantren modern telah mengalami transformasi signifikan yang mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga penerapan fiqih gender. Pesantren modern berhasil mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan, memberikan akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh ilmu agama dan pengetahuan umum. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan social.

Perubahan sikap santri terhadap kesetaraan gender, yang tercermin dalam penghargaan terhadap peran laki-laki dan perempuan yang saling mendukung, menjadi salah satu dampak positif utama dari pendidikan berbasis gender. Selain itu, dampak lainnya terlihat dalam peningkatan prestasi akademik santri, di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi intelektualnya, menghasilkan prestasi yang luar biasa.

[17] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (Kencana, 2012).

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Kontribusi pesantren modern terhadap kesetaraan gender di masyarakat juga semakin nyata, dengan lulusan pesantren yang menjadi agen perubahan, mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Namun, meskipun banyak kemajuan yang dicapai, tantangan seperti kendala budaya dan sosial, serta hambatan struktural di pesantren, masih perlu diatasi. Solusi berbasis fiqih gender yang mengedepankan hak dan kewajiban setara bagi setiap Muslim menjadi kunci untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, pesantren modern berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan berkesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Darul, and Naila Rohmaniyah. *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication, 2023.

Ahmadi, Ahmadi, Ajahari Ajahari, and Muhimmatul Aliyah. "Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap, Dan Internalisasi Nilai." K-Media, 2024.

Anto, Rola Pola, Tuti Khairani Harahap, Yovita Erin Sastrini, and ... *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. *Penerbit Tahta …*, 2023. http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404.

Azizah, Siti Nur, and Muhfiatun Muhfiatun. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (2018): 63–78.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011.

Fiqih, Muh Ainul. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA* 4, no. 1 (2022).

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249

Muawwanah, Ririn Kholifatul Muawwanah. "Pandangan Akademisi Terhadap Fleksibilitas Hak Dan Kewajiban Suami Istri Menurut Qira'ah Mubadalah." IAIN Ponorogo, 2023.

Muhammad, K H Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD, 2021.

Mumtazi, Fahman. "Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Tentang Kesetaraan Gender 2004-2017." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Pambumdi, M Y. "Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang." *Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univ. Airlangga*, 2007.

Safira, Dwi. "Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Sahri, Iksan Kamil, and Lailatul Hidayah. "Kesetaraan Gender Di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 1 (2020).

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20*. Kencana, 2012.